

# SITUASI KOMUNIKATIF DARI TRADISI MAKAN SINGKONG PADA PENGANUT KEPERCAYAAN NGAJI DIRI

## *COMMUNICATIVE SITUATION IN CASSAVA INTAKE TRADITION ON NGAJI DIRI BELIEF*

**Dina Alamianti**

Program Studi Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Langlangbuana  
nadien5@gmail.com

---

### **ABSTRAK**

Tradisi merupakan adat kebiasaan yang diwariskan turun-temurun dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi makan singkong dimulai sejak tahun 1924. Merupakan suatu tradisi yang dijalankan oleh penganut kepercayaan Ngaji Diri yang ada di Kampung Cireundeu Kota Cimahi. Tujuan dari penelitian adalah ingin mengungkapkan bagaimana situasi komunikatif dari tradisi makan singkong pada kelompok penganut kepercayaan Ngaji Diri. Metode kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi digunakan dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan studi pustaka, dan triangulasi data. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan situasi komunikatif dari tradisi makan singkong yang dilakukan di rumah dan di Bale Saresehan. Situasi komunikatif di rumah dan di Bale Saresehan merupakan suatu bentuk yang diciptakan sebagai pelestarian adat, suatu ritual, dan sebuah identitas kelompok.

**Kata Kunci:** Situasi Komunikatif, Tradisi, Penganut Kepercayaan.

### **ABSTRACT**

*Tradition is a custom which is passed down through generations from one generation to the next generation. The tradition of eating cassava began in 1924. It is a tradition run by adherents of Ngaji Diri in Cireundeu Village Cimahi. The purpose of the study is to express how the communicative situation from consume cassava tradition in the Ngaji Diri belief group. Qualitative methods with ethnography of communication approach used in this study.*

*Technique of data collecting by interview, observation, documentation study, and triangulation. The results revealed that there is differences in the comunicative situation from the tradition of eating cassava at home and at Bale Saresehan. The communicative situation at home and Bale Saresehan is a form created as preservation of custom, a ritual, and a group identity.*

**Keywords:** *Communicative situation, tradition, belief group*

### **1. PENDAHULUAN**

Setiap adat istiadat yang dimiliki oleh manusia menghasilkan suatu kebiasaan atau tradisi yang dilakukan secara turun temurun. Para orangtua menganggap itu adalah petuah atau warisan budaya nenek moyang yang harus dijaga. Sampai sekarang masih banyak penduduk Indonesia kukuh dalam menjalankan tradisi tersebut. Kebudayaan

adalah suatu garis-garis pokok tentang perilaku atau *blueprint for behavior* yang menetapkan peraturan-peraturan mengenai apa yang harus dilakukan, yang seharusnya dilakukan, yang dilarang, atau tidak dilakukan dan lain sebagainya. (Soekanto, 1982:181). Hasil budaya juga bisa berupa perilaku dari masyarakat yang bersangkutan, simbol-

simbol ataupun peristiwa yang disebabkan oleh pelaku budayanya sendiri.

Tradisi makan singkong yang dilakukan oleh penganut kepercayaan Ngaji Diri warga kampung Cireundeu merupakan suatu kebiasaan yang turun temurun. Mereka pantang untuk memakan makanan yang terbuat dari padi. Sehari-hari untuk makanan pengganti nasi, mereka memakan nasi yang terbuat dari singkong yang biasa disebut nasi *aking*. Sebelum dimakan singkong terlebih dahulu diolah, di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur, nasi singkong ini biasa disebut *tiwul*.

Penganut kepercayaan Ngaji Diri pada awalnya memakan nasi sebagai makanan pokok sehari-hari, tetapi sekitar tahun 1924, warga Cireundeu tertimpa bencana kelaparan. Untuk keluar dari bencana kelaparan tersebut, mereka meminta petunjuk kepada orang yang dianggap pintar dan orang tersebut menyarankan untuk memakan singkong sebagai pengganti nasi. Petunjuk itu tetap dijalankan sampai sekarang walaupun mereka sudah tidak tertimpa kelaparan.

Walaupun masih memegang teguh adat istiadat dan pantang untuk tidak memakan makanan yang terbuat dari beras, warga kampung Cireundeu penganut kepercayaan Ngaji Diri sangat terbuka dengan perubahan kebudayaan yang terjadi disekitar mereka. Mobilitas penduduk penganut kepercayaan Ngaji Diri sudah tinggi dan mereka mengenal pendidikan serta teknologi. Kampung Cireundeu tidak hanya ditempati oleh warga penganut kepercayaan Ngaji Diri,

di kampung tersebut juga ditempati warga yang kebanyakan beragama Islam.

Pantang memakan makanan yang terbuat dari padi merupakan identitas dari warga kampung Cireundeu khususnya pada penganut kepercayaan Ngaji Diri. Identitas tersebut membedakan dengan jelas masyarakat yang berada di luar kampung Cireundeu, membedakan mana individu yang menganut kepercayaan Ngaji Diri dan mana yang bukan. Identitas diartikan sebagai jati diri. (KBBI, 2008:517). Beridentitas berarti mempunyai atau mengandung identitas. Identitas merupakan makna penting dari kehadiran individu atau suatu objek dalam kehidupan sosial. Dengan adanya identitas, rasa kepemilikan terhadap kelompok akan semakin tinggi. Selain itu rasa bangga menjadi bagian dari kelompok akan lebih kental dan kuat. Dari perasaan inilah yang menyebabkan suatu kelompok dapat bertahan lama walaupun jumlah anggotanya sedikit.

Kepercayaan Ngaji Diri merupakan kepercayaan yang berasal dari Mad Rais. Mad Rais merupakan pendiri aliran kebatinan yang berpusat di Cigugur Kuningan. Mad Rais adalah pencetus agama Djawa Sunda, karena itu ia pernah di adili oleh pemerintah Belanda karena dianggap mengganggu keamanan dan kestabilan masyarakat ketika itu. Tradisi makan nasi singkong dari penganut kepercayaan Ngaji Diri merupakan ciri khas yang dimiliki penganut kepercayaan Ngaji Diri. Tradisi tersebut sampai sekarang masih bertahan.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Bogdan Taylor menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah salahsatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Melalui penelitian kualitatif, peneliti dapat mengenali subjek dan merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari (Furchan, 21-22 dalam Sudikin, 2002:1). Metode penelitian kualitatif berupaya mengungkap keunikan yang terdapat pada individu, kelompok, masyarakat, atau organisasi tertentu dalam suatu kehidupannya sehari-hari. Seperti yang terjadi pada penganut kepercayaan Ngaji Diri warga kampung Cireundeu, pada era globalisasi saat ini mereka masih mempertahankan tidak memakan makanan yang terbuat dari beras. Karena itu, metode kualitatif memaparkan secara jelas dan terperinci mengenai tradisi makan singkong tersebut.

Etnografi komunikasi merupakan salahsatu pendekatan dari metode kualitatif. Etnografi komunikasi (*ethnography of communication*) merupakan pengembangan dari etnografi berbahasa (*ethnography of speaking*) yang mula-mula dikembangkan oleh Dell Hymes pada tahun 1962. Etnografi komunikasi memiliki kemampuan untuk melihat variabilitas komunikasi. Etnografi komunikasi memiliki kelebihan untuk mengungkap jenis identitas yang digunakan bersama anggota komunitas budaya. Identitas

tersebut diciptakan oleh komunikasi dalam sebuah komunitas budaya. Kedua, mengungkap makna kinerja publik yang digunakan bersama dalam komunitas. Ketiga, mengungkap kontradiksi yang terdapat dalam sebuah komunitas budaya. (Donal Carbaugh dalam Birowo, 2004:114).

Pengalaman yang sama dengan anggota kelompok lain dapat memberikan pengaruh dalam komunikasi. Selain pengalaman, nilai, sikap, gaya hidup, gaya berbicara juga merupakan aspek penting dalam kajian etnografi komunikasi. Dalam kajian etnografi terdapat unit-unit diskrit aktifitas komunikasi yang dikemukakan Hymes sebagai fokus studi etnografi komunikasi yang mencakup situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindak komunikatif.

Situasi komunikatif merupakan konsep terjadinya komunikasi. Contohnya : gereja, pengadilan, suasana lelang, suasana di dalam kereta api atau di sekolah. Situasi sudut jalanan yang sibuk akan tampak berbeda pada malam hari. Situasi yang sama bisa mempertahankan konfigurasi umum pada aktifitas.

### Teknik Pengumpulan Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah : (1) Wawancara, teknik penelitian yang dilakukan untuk memperoleh informasi. Wawancara

digunakan untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain. (Moleong, 1990:135); (2) Observasi (pengamatan); (3) Studi kepustakaan. Data diperoleh dengan menelaah teori-teori, pendapat-pendapat, serta pokok-pokok pemikiran yang terdapat di catatan-catatan, jurnal budaya, internet, buku, literatur-literatur serta buku-buku yang relevan dengan penelitian. (4) Triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. (Moleong, 1990:178).

### **3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Situasi komunikatif adalah situasi tutur sebagai situasi yang dihubungkan dengan atau ditandai dengan ketiadaan bahasa. Misalnya, upacara, perkelahiran, perburuan (Ibrahim, 1992 : 267). Situasi Komunikatif dari tradisi makan singkong pada kepercayaan Ngaji Diri bisa sama atau berbeda. Konteks terjadinya komunikasi selalu berlangsung walaupun setiap harinya berbeda, hal ini tergantung pada aktifitas-aktifitas yang dilakukan. Aktifitas tersebut merupakan salahsatu cara untuk mengamalkan ajaran Ngaji Diri pada generasi berikutnya. Yang membedakan adalah situasi komunikasi pada saat di rumah penganut kepercayaan Ngaji Diri dan pada acara

ngariungan yang dilakukan setiap satu bulan sekali.

*Setting* diartikan sebagai ukuran ruang sekaligus penataannya. Ukuran ruang atau penataan suatu ruangan diperlukan agar suatu peristiwa dapat terjadi misalnya, sebuah tempat khusus yang dijadikan komunitas suatu budaya melakukan suatu ritual budaya atau ritual khusus. Tempat tersebut bisa juga sebagai tempat bercerita atau menjalankan aktifitas lainnya. *Setting* memegang peranan penting untuk terjadinya situasi komunikatif agar konteks terjadinya komunikasi dapat terwujud dari komunitas suatu budaya atau masyarakat dalam sebuah peristiwa komunikasi.

*Setting* meliputi lokasi, musim, waktu, dan aspek fisik situasi itu (misalnya besar ruangan, letak perabotan, cahaya lampu, dsb). Ada beberapa hal yang mempengaruhi *setting* dalam situasi komunikasi pada tradisi makan singkong kepercayaan Ngaji Diri baik di rumah maupun di acara ngariungan yang dilaksanakan di Bale Saresehan. Diantaranya bagaimana penganut kepercayaan Ngaji Diri mengorganisasikan mereka sendiri menurut ruang dalam kelompok untuk berbagai tujuan (misalnya dalam bentuk baris, sejajar, lingkaran, berhadapan, berdiri, dengan menggunakan meja bundar, meja kotak, atau ditengah ruangan). Pemahaman dan kepercayaan yang berhubungan dengan konsep waktu, hari, atau musim, dan persepsi perilaku yang dikenali pelaku komunitas suatu budaya yang melakukan rutinitas budaya tersebut.

*Setting* atau suasana tradisi makan singkong dirumah dan di Bale Saresehan sangat berbeda. Lokasi yang sudah berbeda membuat *setting* terlihat sangat jelas. Bila dirumah, hanya dilakukan oleh anggota keluarga, yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang jumlahnya sedikit. Jika di Bale Saresehan dilakukan oleh seluruh penganut kepercayaan Ngaji Diri yang terdiri dari bapak-bapak, ibu-ibu, pemuda-pemudi atau nonoman, dan anak-anak.

Konsep pribadi dari penganut kepercayaan Ngaji Diri juga mempengaruhi *setting* dari situasi dari tradisi makan singkong pada penganut kepercayaan Ngaji Diri atau makna dari mempertahankan tradisi makan singkong pada penganut kepercayaan Ngaji Diri. Dalam situasi komunikatif *setting* bisa juga merupakan konsep pribadi dari penganut kepercayaan Ngaji Diri tentang makna dari kebiasaan memakan singkong dan pantang memakan makanan yang terbuat dari beras. Konsep ini memberikan makna yang jelas pada situasi komunikasi. Proses komunikasi yang terjadi di rumah dan proses komunikasi yang terjadi di Bale Saresehan memberikan suatu nilai yang jelas. Para penganut kepercayaan Ngaji Diri percaya dengan pantang memakan makanan yang terbuat dari beras merupakan suatu bentuk mempertahankan tradisi budaya urang Sunda yang harus dipertahankan sekaligus sebagai ibadah kepada Gusti Nu Maha Suci.

Tradisi makan singkong merupakan suatu kebiasaan turun-temurun yang dilaksanakan oleh penganut kepercayaan

Ngaji Diri di kampung Cireundeu. Saat ini penganut kepercayaan Ngaji Diri tidak hanya ada di kampung Cireundeu tetapi ada juga yang berasal dari Lembang, Cibiru, Ujung Berung, dan beberapa daerah lainnya. Setiap satu bulan sekali mereka berkumpul untuk mengadakan ngariungan yang dilaksanakan bergiliran. Tradisi makan singkong merupakan suatu warisan budaya yang merupakan salahsatu ajaran dari Pangeran Madrais. Walaupun dalam perkembangannya ada juga penganut kepercayaan Ngaji Diri yang tidak lagi memakan nasi yang terbuat dari singkong, karena dalam keluarga mereka sudah terjadi akulturasi budaya dan agama, ada yang memeluk kepercayaan Ngaji Diri dan ada yang memeluk agama Islam. Penganut kepercayaan Ngaji Diri yang pantang memakan padi, hanya terdapat di kampung Cireundeu, hal ini disebabkan karena adanya tradisi yang turun-temurun dari H.Ali yang masih dipertahankan.

Sebagai sebuah kelompok penganut kepercayaan Ngaji Diri senantiasa selalu menjaga kelestarian budaya tersebut. Walaupun ada beberapa orang yang sudah tidak memakan nasi singkong, para penganut Ngaji Diri tetap menerima dan hidup berdampingan dengan orang tersebut. Karena sesuai dengan ajaran Ngaji Diri, yang harus hidup harmonis dengan orang lain, dan tidak boleh menyakiti orang lain.

Mempertahankan tradisi makan singkong, memberikan nasehat dan melestarikan budaya Sunda merupakan bentuk situasi komunikatif yang terjadi di

rumah-rumah penganut kepercayaan Ngaji Diri dan Bale Saresehan pada acara ngariungan. Situasi komunikatif ini mencakup peristiwa-peristiwa lain. Peristiwa diskrit yang terjadi dirumah dan Bale Saresehan adalah: (1) Berdoa setelah bangun tidur pada pagi hari dan sebelum tidur pada malam hari (rumah) atau biasa disebut olah rasa. Jika pada acara ngariungan olah rasa sebelum acara dimulai dan sesudah acara ngariungan; (2) melakukan kegiatan sehari-hari. Pergi ke kebun mengambil singkong, kemudian mengolah singkong. Singkong diolah selain untuk dijadikan makanan pokok, juga bisa dijadikan kerupuk, keripik, tepung tapioka atau awug; (3) memberikan nasehat kepada anak-anak atau generasi muda bila melakukan suatu tindakan atau perkataan yang menyakitkan orang lain. Pada acara ngariungan biasanya membicarakan tentang kehidupan sehari-hari seperti lingkungan, ekonomi, sosial, dan budaya; (4) acara hiburan seperti kecap suling, kesenian karawitan yang dilengkapi dengan sinden dan mempelajari aksara Sunda kawi pada acara ngariungan; (5) akhirnya terjadi proses komunikasi dimana terjadi interaksi dan interkomunikasi.

Situasi komunikatif beserta peristiwa lain akan tetap dilakukan walaupun waktu pelaksanaannya berbeda. Perbedaan situasi komunikatif dari tradisi makan singkong pada kepercayaan Ngaji Diri dapat dibedakan antara dirumah dan di Bale Saresehan pada acara Ngariungan. Situasi dirumah memakan waktu panjang dan setiap hari. Sedangkan di acara ngariungan dilakukan setiap tiga

minggu sekali atau satu bulan sekali dengan lama waktu pelaksanaan kurang lebih dua jam, pada pagi hari atau malam hari. Para *nonoman* (pemuda) melakukan acara ngariungan pada pagi hari sedangkan para orangtua dilaksanakan pada malam hari atau sesuai dengan jadwal yang telah disepakati bersama.

### **Situasi Komunikatif di Rumah**

Makan nasi yang terbuat dari singkong atau nasi aking, atau orang Jawa biasa menyebutnya nasi tiwul merupakan suatu tradisi dari penganut kepercayaan Ngaji Diri yang tinggal di Kampung Cireundeu. Setiap harinya pada jam makan seperti makan pagi, siang dan malam para penganut kepercayaan Ngaji Diri yang biasa disebut penghayat memakan nasi yang terbuat dari singkong dengan lauk pauk seperti kebanyakan orang pada umumnya.

Situasi komunikatif dirumah biasanya terjadi percakapan antara orangtua dan anak. Orangtua memberi nasihat kepada anaknya untuk selalu berbuat baik, menghormati orang lain, yang merupakan sebagian dari ibadah Ngaji Diri, mengkaji diri sendiri atau mengintrospeksi diri sendiri. Percakapan tersebut biasa dilakukan ketika sedang makan atau sedang menonton televisi. Teguran langsung akan diberikan kepada anak yang tidak berbuat baik. Anak-anak sekarang seringkali mengucapkan kata-kata tidak sopan, seperti nama-nama binatang. Hal ini merupakan perbuatan yang merugikan orang lain. Kepala RT tidak segan-segan mengusir

anak-anak yang bermain di depan warungnya bila mengucapkan kata-kata tersebut dan terdengar olehnya. Ia menganggap itu dapat menyakiti orang lain dan tidak menghormati orang lain. Hal seperti itu merupakan salahsatu dari situasi komunikatif setiap harinya.

Ciri-ciri rumah penganut kepercayaan Ngaji Diri termasuk cukup bagus. Dindingnya biasa dilapisi keramik, lantai juga dilapisi keramik, hal ini merupakan pembeda antara rumah penganut kepercayaan Ngaji Diri yang sekaligus menjadi identitas kelompok penganut kepercayaan Ngaji Diri. Keadaan ekonomi penganut kepercayaan Ngaji Diri cukup bagus. Pekerjaan kaum penghayat adalah bertani dan berternak kambing, jika musim lebaran haji tiba para penganut kepercayaan Ngaji Diri yang berternak meraup untung cukup lumayan. Selain bertani ada juga yang bekerja sebagai buruh, karyawan pabrik atau membuka usaha kecil panganan yang terbuat dari singkong, misalnya opak, tepung tapioka, dan sebagainya.

Singkong yang dimakan setiap harinya didapatkan dari kebun masing-masing. Tidak heran bukit-bukit di dekat kampung Cireundeu dipenuhi oleh pohon singkong. Karena tidak pernah membeli beras maka uang yang mereka miliki cenderung lebih banyak didukung singkong yang mereka dapatkan dari kebun sendiri, sehingga kehidupan perekonomian mereka sangat baik mengingat harga beras yang mahal saat ini. Maka tidak heran jika penganut kepercayaan

Ngaji Diri bisa membeli motor, kulkas, televisi, radio, DVD, atau VCD memiliki Handphone dan membangun rumah yang cukup bagus.

Konteks komunikatif biasanya berlangsung ketika istirahat, pada saat santai atau sedang menonton televisi bersama keluarga, atau pada makan siang. Satu keluarga berkumpul mengelilingi makanan yang diletakkan dibawah, tidak menggunakan meja atau biasa disebut lesehan. Topik obrolannya biasanya seputar aktifitas sehari-hari, masalah sekolah anak, perilaku anak, sosial, atau hal-hal yang terjadi yang mereka lihat di televisi. Tidak semua keluarga makan dengan cara lesehan, ada juga yang makan di meja makan. Konsep waktu, hari, musim hanya mempengaruhi topik obrolan yang disampaikan. Partisipannya tetap sama begitu juga dengan proses komunikasinya. Persepsi perilaku tentu saja sesuai dengan komunikasi antara orangtua dan anak.

### **Situasi Komunikatif di Bale Saresehan**

Acara *ngariungan* yang dilakukan di Bale Saresehan ini, rutin dilakukan setiap satu bulan sekali. Acara ini tidak hanya diikuti oleh kaum penghayat dari kampung Cireundeu tetapi juga diikuti oleh kaum penghayat yang berasal dari Lembang, Ujung Berung, atau beberapa daerah lain yang berada disekitar kota Bandung. Acara ini sebenarnya dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama partisipannya adalah para orangtua dilaksanakan pada Sabtu malam atau malam Senin. Kelompok kedua diikuti oleh anak-

anak serta para remaja pada hari Minggu atau malam Senin. Acara pada hari Minggu biasanya hanya diikuti oleh anak-anak dan remaja dari kampung Cireundeu sendiri.

Situasi komunikatif yang terjadi di Bale Saresehan biasanya merupakan pemberian nasehat-nasehat dari para sesepuh, percakapan, dan acara hiburan berupa kecapi suling, karawitan dengan sinden. Nasehat-nasehat yang diberikan para sesepuh biasanya tentang usaha-usaha pemantapan budi luhur dan pengamalan di kehidupan sosial masyarakat. Acara ngariungan dilakukan kurang lebih dua jam.

Acara ngariungan yang diikuti oleh anak-anak dan remaja hampir sama dengan yang diikuti oleh para orangtua, yang membedakan adalah anak-anak diajari bagaimana tradisi Sunda, belajar memainkan alat-alat karawitan, menyinden, kecapi suling, dan mempelajari aksara Sunda.

Bale Saresehan sendiri merupakan sebuah tempat berkumpulnya para penganut kepercayaan Ngaji Diri untuk mengadakan pertemuan atau merayakan hari besar 1 Sura atau rayagung. Bale ini terdiri dari dua ruangan, satu ruangan tertutup yang memiliki pintu dan kaca, tembok menggunakan bambu, begitu juga enternitnya, beratapkan genteng serta menggunakan lantai keramik. Bangunan ini mirip dengan mushola tanpa kubah. Satu lagi merupakan ruangan terbuka yang tidak memiliki tembok dan hanya beratapkan ijuk dan beralaskan semen. Bentuk bangunan yang kedua mirip dengan gazebo yang berukuran besar. Diatas kedua bangunan tersebut

terdapat ukiran yang dianggap mahkota bagi sebuah bangunan. Kedua ruangan tersebut berukuran 3Mx3M. didepan kedua bangunan tersebut terdapat lahan luas yang luasnya kira-kira 4Mx3M.

Pada acara ngariungan kaum penghayat berkumpul menggunakan pakaian seperti kabayan berwarna hitam dan kepala diikat menggunakan kain batik yang ditemplei bros berbentuk kujang senjata tradisional Jawa Barat (laki-laki). Sedangkan untuk perempuan menggunakan sampung dengan atasan berwarna putih. Pakaian laki-laki mirip dengan pakaian Baduy yang ada di Banten. Pada awalnya tidak ada keseragaman pakaian. Keseragaman pakaian baru dimulai tahun 2002. Pakaian ini mencerminkan kebudayaan Sunda.

Penganut kepercayaan Ngaji Diri mengorganisasikan diri mereka dengan duduk melingkar ngariung seperti mengerubungi atau mengelilingi sesuatu. Antara laki-laki dan perempuan duduk secara terpisah. Konsep waktu, iklim, dan musim hanya mempengaruhi topik obrolan yang disampaikan. Selain pembacaan doa atau olahrasa diawal dan diakhir acara, topik yang dibicarakan juga menyangkut lingkungan, kesejahteraan, budaya, dan adat istiadat.

Situasi komunikatif tradisi makan singkong yang dilakukan di rumah dan di Bale Saresehan akan berbeda. Walaupun ada beberapa peristiwa yang sama yaitu memberikan nasehat, wejangan, dan memakan nasi singkong atau panganan lain. Hal ini disebabkan dari lokasi banyaknya

jumlah partisipan. Kegiatan ini mengambil bentuknya dari situasi yang membentuknya, sebuah tempat dimana kejadian-kejadian tersebut terjadi. Situasi komunikatif di rumah dan di Bale Saresehan merupakan suatu bentuk yang diciptakan sebagai pelestarian adat, suatu ritual, dan sebuah identitas kelompok.

#### 4. KESIMPULAN

Situasi komunikatif pada tradisi makan singkong antara di rumah dan di Bale Saresehan berbeda. Situasi komunikatif di rumah memakan waktu yang panjang dan setiap hari. Situasi di rumah dilakukan di ruang tengah tempat berkumpulnya keluarga. Konsep waktu, musim dan hari hanya mempengaruhi topik obrolan. Partisipannya tetap sama begitu juga dengan proses komunikasi. Situasi komunikatif di Bale Saresehan pada acara ngariungan dilakukan oleh seluruh penganut kepercayaan Ngaji Diri beserta penganut lainnya yang berasal dari daerah sekitar Bandung. Acara ngariungan lebih menitikberatkan pada masalah ajaran, pemberian wejangan, nasehat oleh sepuh, dan menikmati hiburan kecapi suling. Acara berlangsung setiap satu bulan sekali dan konsepnya tidak pernah berubah. Pada acara *ngariungan* seluruh peserta memakai pakaian khusus. Pria berpakaian hitam seperti kabayan

dengan ikat kepala yang ditempel brok berbentuk kujang. Sedangkan wanita memakai baju putih dan sampung. Acara diawali dengan mengolah rasa, membahas tentang ajaran, memberikan wejangan, menikmati hiburan dan kembali ditutup dengan olah rasa. Topik obrolan dipengaruhi oleh waktu, musim, dan iklim.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Birowo, M. Antonius. 2004. *Metode Penelitian Komunikasi (Teori dan Aplikasi)*. Surabaya: Gitanyali
- Blake Reed H. 1979. *Taksonomi Konsep Komunikasi*. Surabaya: Papyrus.
- Anshori, Dadang S. 2017. *Etnografi Komunikasi; Perspektif Bahasa*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Devito, A Joseph. 2011. *Komunikasi Antar Manusia*. Tangerang: Karisma Publishing.
- Effendy, Onong Ucjana. 1998. *Ilmu Komunikasi (Teori dan Praktek)*. Bandung: Rosdakarya.
- Harsojo, 1997. *Pengantar Antropologi*. Bandung: Bina Cipta.
- Ibrahim, Syukur Abd. 1994. *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Moleong, Lexy. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2000. *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 2001. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*. Bandung: Rosdakarya.